

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit panu dalam bahasa kedokteran disebut *Pitiriasis versikolor* atau *Tinea versikolor* yang disebabkan oleh jamur dalam genus *Malassezia* dan sebagai spesies tunggal disebut sebagai *Malassezia furfur*. Nama *Malassezia furfur* diambil dari nama penemuannya Louis Charles Malassez (dari Prancis) pada akhir abad ke-19. (Mardianti, 2008)

Malassezia furfur merupakan komensal kulit normal pada folikel pilosebaceus. Ini merupakan kelainan yang bisa didapatkan di daerah tropis iklim sedang, bahkan lebih sering lagi terdapat di daerah beriklim tropis. Pada kulit yang terang, lesi berupa macula coklat muda dengan skuama halus di permukaan, terutama terdapat di badan dan lengan atas. Kelainan ini biasanya asimtomatik, hanya berupa gangguan kosmetik. Pada kulit gelap, penampakan yang khas berupa bercak-bercak hipopigmentasi. Hilangnya pigmen diduga ada hubungan dengan produksi asam azelaik oleh ragi, yang menghambat tirosinase dan dengan demikian mengganggu produksi melanin. Inilah sebabnya mengapa lesi berwarna coklat pada kulit yang pucat tidak diketahui. Variasi warna yang tergantung pada warna aslinya, merupakan sebab penyakit tersebut di namakan versicolor (Graham-Brown, 2005).

Pitiriasis versicolor/ Tinea versicolor tersebar di seluruh dunia. Prevalensi di daerah tropis termasuk Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara

yang beriklim subtropics. Di negara berkembang prevelensinya juga lebih tinggi dibandingkan negara maju. Penyakit ini terutama mengenai para remaja dan dewasa muda (Kumala, 2006).

Penyakit panu merupakan penyakit rakyat yang dapat menyerang semua orang pada semua golongan umur. Indonesia merupakan Negara beriklim tropis. Iklim tropis mempengaruhi produksi keringat. Keringat merupakan hasil eksresi yang mengandung asam. Maka keringat yang menempel pada kulit, dalam waktu lama bisa menjadi media tumbuhnya *Malassezia furfur*.

Pengemudi becak/ tukang becak adalah suatu jenis pekerjaan yang mengutamakan fisik sebagai cara berlangsungnya pekerjaan tersebut. Tentu saja pada kondisi iklim tropis di wilayah Indonesia, dengan pekerjaannya itu, tubuh tukang becak memproduksi banyak keringat. Tukang becak merupakan salah satu bagian rakyat yang mengalami kondisi ekonomi kurang bagus. Kebutuhan untuk bersih diri tertutupi oleh kebutuhan primernya, yang dipaksakan untuk dipenuhi dengan cara membecak yang menguras tenaga/ fisik. Dan untuk memenuhi kebutuhan primernya, tukang becak terpaksa bekerja seharian, dan bergelut dengan debu jalan. Maka dengan pola hidup seperti ini memungkinkan tukang becak tidak dapat setiap saat membersihkan badan.

Berdasarkan observasi awal, didaerah kapas krampung Surabaya banyak terdapat tukang becak, dipinggir-pinggir jalan, dan setiap persimpangan, tempat tinggal mereka pun memprihatinkan, terkadang ada sebagian tukang becak yang tidur di becaknya sendiri, dalam penelitian ini hendak diteliti apakah tukang becak terinfeksi *Malassezia furfur*.

1.2 Rumusan Masalah

Sejauh mana prevalensi infeksi *Malassezia furfur* pada tukang becak di daerah Kapas Krampung?

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui berapa banyak tukang becak yang terinfeksi jamur *Malassezia furfur* di daerah Kapas Krampung.

1.3. Manfaat Penelitian

a. Untuk Mahasiswa

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan mikologi khususnya tentang penyakit *Malassezia furfur*.

b. Untuk Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat tentang penyakit jamur *Malassezia furfur*, sehingga dapat dicegah.